

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Model Kepribadian Orangtua**

Keberhasilan pendidikan anak sangat tergantung pada kepribadian orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Keberhasilan yang diharapkan oleh setiap orangtua terhadap anak-anaknya adalah memiliki pengetahuan yang memadai dan kemandirian hidup, bertanggung jawab, beretika, dan bermoral yang tidak dapat tergantung hanya pada sekolah dan lingkungan masyarakat melainkan sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang diberikan dalam keluarga/orangtua.

Orangtua Kristen memiliki tugas dan tanggung jawab mendidik anak yang berakar dan berdasar pada panggilan sebagai suami istri untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan Allah, yaitu melahirkan, mendidik, dan mengembangkan anak-anak. Karena anak merupakan tanda kehidupan dan anak-anak adalah anugerah atau karunia Allah dari perkawinan yang paling luhur. Bahkan menurut iman Kristen, anak-anak dilahirkan sebagai anugerah istimewa dari Allah karena merupakan gambar dan citra Allah sendiri. Gereja mengajarkan bahwa tujuan perkawinan adalah terbuka pada keturunan dan pendidikan anak. Maka setiap orangtua Kristen selalu dipanggil dan diutus untuk menjadi tempat pendidikan utama dan pertama. Lewat orangtua anak-anak mulai dididik dalam segala yang

baik dan benar, sehingga pendidikan orangtua terhadap mereka menjadi taktergantikan.

Hak maupun kewajiban orangtua untuk mendidik anak bersifat hakiki, sebab sangat berkaitan dengan penyaluran hidup manusiawi. Selain bersifat asali dan utama, peran orangtua dalam pendidikan anak juga karena adanya keistimewaan hubungan cinta kasih antara orangtua dan anak-anak. Karena pendidikan bagi kehidupan manusia lewat sekolah memiliki arti dan makna yang sangat penting dan istimewa, yaitu membekali dan membentuk anak agar tumbuh secara seimbang dan sempurna sebagai manusia, baik dalam memahami aneka pengetahuan, mengolah dan mengungkapkan emosi atau perasaan, maupun mempunyai keterampilan untuk mengolah dan mengembangkan bakat dan kemampuan.<sup>1</sup>

Ada anggapan bahwa yang terbaik bagi anak yaitu harus menjalani kehidupannya sesuai “naskah” yang telah ditentukan oleh orangtua dan guru. Tanpa disadari ini berarti membuat “*fotocopy*” atau miniatur. Menurut Charles F. Boyd ada beberapa gaya/model kepribadian orangtua bagi anak yaitu:

1. Model kepribadian orangtua yang direktif

Orangtua harus menyanyangi dan percaya bahwa dengan mengharapkan anak untuk bersikap dewasa. Bila anak tidak menaati maka yang harus dilakukan oleh orangtua sesegera mungkin mengoreksi dengan keras namun tetap adil secara proposional. Dengan model kepribadian

---

<sup>1</sup>*Ibid.*

orangtua yang direktif anak mengetahui bahwa orangtua mereka dapat diandalkan dalam hal kepemimpinan, perlindungan, dan bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Menurut Charles F. Boyd bila anak yang bersikap direktif maka orangtua seharusnya menempuh beberapa cara yaitu:<sup>3</sup>

- Memberikan tanggung jawab kepada anak untuk sedikit memegang kendali dan membuat pilihan-pilihan. Derajat tanggung jawab harus meningkat sesuai dengan perkembangan usia dan tingkat kematangannya.
- Memberi saran-saran yang spesifik untuk dikerjakan dengan memanfaatkan sifat suka bersaingnya.
- Membantu anak untuk mengerti bahwa menentukan sasaran dan mengejanya merupakan hal yang bijaksana, namun kegagalan juga merupakan bagian dari kehidupan.

Tuhan Allah telah mengajarkan agar orangtua dalam membimbing anak untuk bersikap direktif yaitu Kitab Amsal. “Aku hendak mengajar dan menunjukkan kepadamu jalan yang harus kau tempuh; Aku hendak memberi nasihat, mataKu tertuju kepadamu” (Ams 32:8).

Allah memberi petunjuk-petunjuk yang spesifik untuk diikuti anak-anakNya. Sebagai Pencipta telah merancang jalannya kehidupan. Selain itu, juga memberikan petunjuk-petunjuk untuk diikuti agar manusia tetap menghormati pribadi dan kebenaranNya sebagaimana mestinya. Kesepuluh Perintah Allah dalam Perjanjian Lama, Khotbah di Bukit dalam Perjanjian

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 69-70

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 76-77

Baru dan perikop-perikop lain dalam seluruh Alkitab mengemukakan istilah-istilah yang jelas tentang yang dikehendaki Allah.

Perintah-perintah-Nya menunjukkan kasihNya, dan bila manusia hidup dalam kebenaranNya akan dapat dipastikan bahwa akan terbina hubungan yang harmonis dengan Allah. Respon yang benar terhadap pola perintah-perintahNya yaitu menghormati dan menaati.

## 2. Model kepribadian orangtua yang interaktif

Orangtua merupakan individu yang menjadikan rumah sebagai tempat yang hangat dan menyenangkan sehingga anak tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang. Untuk itu sikap orangtua harus interaktif dalam arti aktif memengaruhi dan memusatkan energi untuk membujuk dan memengaruhi serta bersikap optimis untuk bisa diterima oleh lingkungan anak. Selain itu orangtua juga harus dinamis, lebih berorientasi pada tindakan daripada pikiran, cepat memutuskan dan tidak menunda-nuda untuk membuat keputusan.<sup>4</sup>

Peran interaktif orangtua selalu memproyeksikan penerimaan tanpa syarat terhadap anak sehingga akan sangat akrab secara fisik dan mampu menciptakan suasana yang komunikatif dan dialogis. Dengan peran orangtua yang interaktif akan terkesan segala sesuatu dilihat dari sudut pandang yang positif dengan menghilangkan/meniadakan segala kemungkinan terjadinya kegagalan karena cenderung membuat yang terbaik dari semua kesulitan dengan kepercayaan yang tulus bahwa segala sesuatu akan terselesaikan.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 81-82

Dalam Alkitab Allah memakai orang-orang yang bersikap interaktif untuk melaksanakan pekerjaanNya agar mampu mendorong atau mempengaruhi umatNya mengikuti Dia. Allah, Pencipta alam semesta menginginkan agar manusia mengenalNya, bahwa Ia melakukan usaha luar biasa untuk mengkomunikasikan bahwa Ia menjadi bagian dari seluruh kehidupan. Dan Allah menghendaki agar manusia mengenal Dia secara pribadi.

Kitab Yohanes 17:3 Yesus berkata “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus”. Ayat tersebut merupakan respon yang tepat kepada Allah yang mengundang manusia untuk mengenal Dia dan masuk ke dalam suatu hubungan pribadi dengan Dia, ialah menerima undanganNya.

### 3. Model kepribadian orangtua yang suportif

Orangtua harus memberikan rasa aman yang kuat bagi anak dengan cara mengasuh dengan penuh perhatian dan menjaga keselamatannya sehingga mereka merasakan kerasan/betah tinggal di rumah. Hal tersebut dikarenakan orangtua dapat menciptakan lingkungan rumah tangga yang hangat, nyaman, dan mendukung yang berpusat pada hubungan antar pribadi serta rutinitas yang akrab.<sup>5</sup>

Kepribadian orangtua yang suportif memusatkan kualitas-kualitas positif yang dimiliki oleh setiap orang dan sepertinya tidak memperhatikan

---

kualitas negatif. Orangtuayang suportif merupakan personifikasi dari perilaku-perilaku yang penuh pertimbangan dan perilaku yang dapat diduga. Sehingga rumah dan keluarga menjadi prioritas karena diperhatikan dengan penuh perhatian dan kepedulian serta sangat peka terhadap kebutuhan-kebutuhan anggota keluarga termasuk anggota yang memasuki masa menjadi anak.

Kepribadian orangtua yang suportif tidak berarti orangtua *hyper-protective* atau memberikan perlindungan yang berlebihan. Menurut Foster Cline dan Jim Fay sebagaimana dikutip oleh Charles F. Boyd mengatakan bahwa orangtua yang menyanyangi anak secara berlebih-lebihan beranggapan bahwa mereka dapat memudahkan jalan bagi anak menuju ke kedewasaan. Tetapi sebenarnya mereka justru memperhadapkan anak kepada waktu-waktu yang penuh pergumulan. Karena selama anak hidupnya selalu terlindungi maka mereka tidak pernah dipersiapkan dan tidak dilengkapi untuk menghadapi tantangan-tantangan hidup.<sup>6</sup>

Sifat Allah yang stabil, mengabdikan dan peduli terhadap manusia digambarkan Allah sebagai Penolong (Mzm 33:20, 46:3, 12:1-2; 124:8; Yes 41:10; Ibr 13:6) Penebus (Mzm 103:4), Penghibur (II Kor 1:3-4), dan Sahabat (Yoh 15:13-15).

#### 4. Model kepribadian orangtua yang korektif

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 105

Orangtua korektif mengidentikan penuh perhatian dan teliti pada hal-hal kecil sedetail mungkin. Dengan demikian anak akan tertanam sikap disiplin. Karena kedisiplinan merupakan hal yang paling penting untuk mencapai tingkat keberhasilan dari kedewasaan. Dengan teliti dan tekun maka orangtua tidak akan serampangan atau sembarangan dalam segala segi kehidupan termasuk memperlakukan dan membina anak. Memang disadari dengan orangtua yang korektif terkesan agak lamban dalam mengambil keputusan hal ini disebabkan segala sesuatunya dipertimbangkan secara masak-masak. Namun dengan sikap yang korektif merupakan sikap yang bisa diandalkan karena ketepatan (akurat), ketidakbergantungan terhadap sesuatu/seseorang, kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan selalu berhati-hati.

Orangtua harus korektif sehingga memandang tanggung jawab utamanya yaitu untuk memastikan anak menjadi benar, dengan cara berusaha mengajarkan mengenai pentingnya melakukan yang terbaik dan mendorong untuk mencapai keunggulan dan kualitas-kualitas yang sangat membanggakan. Dengan demikian anak akan mencapai potensi-potensi yang sepenuhnya yang menjadi kompeten dalam segala hal yang mereka pilih. Selain itu orangtua harus mendorong anak untuk menyolediki, mempelajari dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai yang menarik. Mengajak anak untuk berdiskusi mengenai berbagai hal secara mendalam, lebih analitik dan juga upayakan menjelaskan alasan-alasan dibalik keputusan yang telah dibuat, serta dorong anak untuk selalu berpikir sebelum bertindak.

Orangtua harus selalu menghindari sedini mungkin konflik atau konfrontasi dengan anak dengan melakukan koreksi terhadap perilaku mereka dengan logika dan penalaran.

Kitab Keluaran 3 merupakan suatu contoh pola sikap yang korektif, di mana Allah menjelaskan secara rinci dan tepat segala yang dikehendakinya terhadap rencananya bagi orang-orang Yahudi. Allah mengatakan kepada Musa mengapa Allah bersikap demikian (Kel 3:7), Allah memberikan kepada Musa gambaran rencananya (Kel 3: 8), dan Allah mengatakan kepada Musa mengenai bagian peran yang akan dimainkannya dalam rencana tersebut (Kel 3: 10). Allah menjelaskan secara sederhana namun rinci mengenai siap, apa, mengapa dan bagaimana Allah akan melepaskan umatnya.

Meskipun Allah adalah Allah yang pengampun dan berbelas kasih, tetapi Allah juga mengoreksi dan menghukum umatnya bila menjalankan kehidupan yang terlepas dari Allah. Koreksi Allah selalu berasal dari mengasihi karena Allah tahu dan menghendaki yang mutlak terbaik untuk manusia dengan hidup menurut jalanNya dan mengikuti kebenarNya (Ibr 12: 6-12).

Pola mendidik anak yang korektif perlu menjadi suatu respons berupa pengakuan bila orangtua bersalah atau bila berperilaku tidak bijaksana sehingga anak juga akan terbuka dan mau diajar oleh kebenarNya. Kitab Timotius 3: 16-17 mengajarkan yaitu dengan menunjukkan kepada jalan yang benar untuk hidup dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Allah juga menegur yaitu menunjukkan bahwa telah menyimpang atau keluar dari

jalur kebenarannya. Allah memperbaiki kelakuan yaitu cara untuk kembali ke jalan yang benar dengan menunjukkan menghindari agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan menuntun lebih jauh untuk hidup dengan bijaksana.

Dari paparan tentang model kepribadian orangtua di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendorong anak dalam melakukan dan menuntaskan tugas-tugas perkembangannya dengan penuh tanggung jawab (karakter) perlu sikap yang direktif, interaktif, suportif dan korektif. Karena bila tugas perkembangan anak tidak tuntas tidak menutup kemungkinan mereka akan frustrasi dan cenderung melakukan hal-hal yang bersikap konfrontatif dan melampiaskan beban tersebut melalui aksi yang destruktif (merusak) terhadap lingkungan mereka.

Pada hakikatnya orangtua mempunyai harapan agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, sehingga tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Menurut Sally S. Adiwardhan yang dikutip oleh Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa orangtua berperan besar dalam membimbing dan mengarahkan tingkah laku anak. Dengan adanya konsistensi dalam tingkah laku dan sikap orangtua terhadap pujian atau hukuman bagi anak, cenderung membuat anak berusaha menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat mendatangkan

hukuman. Namun sebaliknya anak berusaha untuk mengulangi perbuatan-perbuatan yang mendatangkan pujian atau rasa senang.<sup>7</sup>

Orangtua bertanggung jawab mendisiplinkan anak untuk senantiasa berbuat baik agar tertanam nilai-nilai moral yang baik. Dengan menceritakan kepada anak tentang cerita tokoh-tokoh dan peristiwa dalam Alkitab, anak terangsang untuk meniru perbuatan-perbuatan baik, atau paling tidak dapat menjadi dasar yang kokoh bagi moralitas anak. Dorongan dari orangtua serta usaha anak sendiri untuk selalu berbuat baik sesuai dengan tokoh-tokoh dari Alkitab, diharapkan anak mulai mengerti dan memahami kenapa perbuatan yang baik memang layak dikatakan baik dan perbuatan yang tidak baik layak untuk dikatakan tidak baik. Anak harus ditanamkan konsep-konsep moralitas, meskipun dalam kenyataan sangat sulit karena sifat-sifat egoisme anak yang terkadang sangat menonjol.<sup>8</sup>

Menurut Singgih Dirga Gunarsa, untuk mengubah tingkah laku anak dapat dilakukan dengan berbagai jenis pendekatan dan metode psikoterapi. Di antara jenis-jenis pendekatan ada satu pendekatan struktural yang dapat dilakukan dalam keluarga atau orangtua terhadap anak. Titik tolak dari pendekatan tersebut yaitu kenyataan-kenyataan yang mudah diamati dalam kehidupan keluarga.<sup>9</sup> Terapi ini memusatkan usaha untuk melakukan perubahan dalam keluarga sebagai suatu kesatuan hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perubahan-perubahan

---

<sup>7</sup>Singgih D. Gunarsa & Yulia D. Gunarsa, 2008, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 67

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 68-69

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 190

membawa beberapa dampak sosial antara lain mempengaruhi setiap individu, keluarga, dan masyarakat di mana kekuatan yang berlawanan telah muncul yaitu kemakmuran yang maha hebat dan kemiskinan yang maha hina, kebebasan yang besar dan perbudakan psikologis.<sup>10</sup>

Tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak tidak dapat tergantikan secara total oleh lembaga-lembaga persekolahan atau institusi formal lainnya. Dalam mendidik, orangtua harus menciptakan dan membangun komunikasi yang efektif dengan anak. Karena dengan menjaga dan memelihara kedekatan secara emosional dengan anak dapat mencegah perilaku menyimpang anak. Dalam komunikasi juga perlu ditanamkan sikap optimisme pada anak, mengembangkan sikap keterbukaan pada anak dan perlu mengajarkan tata krama pada anak.

Orangtua bertanggung jawab penuh terhadap tumbuh kembang buah hatinya hingga mengantarkannya ke gerbang kedewasaan dengan mampu berpikir, bertindak dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat/lingkungannya dan terhadap Tuhan Penciptanya. Bukan suatu yang berlebihan jika semua orangtua menginginkan yang baik untuk anak-anaknya. Semua orangtua mengharapkan kebahagiaan bagi anak-anaknya baik untuk kehidupannya saat ini, maupun kelak. Demi terwujudnya harapan membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas secara utuh, yaitu memiliki iman dan takwa, etika, rasa tanggung jawab, serta menguasai pengetahuan dan teknologi.

Dari paparan tentang model kepribadian orangtua terhadap anak dapat disimpulkan bahwa orangtua bertanggung jawab atas pendidikan anaknya dan

---

<sup>10</sup> Michael J. Schultheis, 1987, *Pokok-pokok Ajaran Sosial Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 66

tanggung jawab tersebut tidak dapat dilimpahkan kepada pihak lain. Sekolah atau institusi formal hanyalah sekadar berperan sebagai pembantu dalam mengarahkan dan membimbing anak karena pendidikan yang paling dasar dan paling utama adalah lingkungan keluarga/orangtua.

Tanggung jawab orangtua dalam pendidikan agama Kristen (PAK) yaitu meneruskan nilai-nilai Kristen yang dapat dilakukan dengan dua hal yaitu; *pertama* dengan perkataan dan *kedua*, dengan perbuatan. Orangtua bisa mengajarkan anak-anaknya bahwa cinta dan penghargaan terhadap kehidupan orang lain merupakan sesuatu yang mulia dan luhur serta menunjukkan dengan keteladanan dalam hidup bahwa orangtua mau hidup berdampingan dengan orang lain secara damai.

Menurut Singgih D.Gunarsa orangtua memiliki tanggung jawab masing-masing, dimana peran ayah dan ibu perlu dibedakan supaya dapat terlaksana dengan baik dan memungkinkan perkembangan anak dan keluarga secara wajar.<sup>11</sup>

#### 1. Tanggung jawab Ayah

##### a. Sebagai kepala rumah tangga

Kedudukan ayah selaku kepala rumah tangga dipengaruhi oleh corak budaya patriarki dimana peran seorang bapak lebih dikedepankan. Laki-laki menjadi pemimpin atau kepala keluarga karena mereka dianggap memiliki kekuatan yang lebih besar dari pada perempuan sehingga dapat diandalkan untuk melindungi seluruh anggota keluarga.

##### b. Sebagai sumber materi atau pencari nafkah

---

<sup>11</sup> Singgih D. Gunarsa & Yulia D. Gunarsa, *Op.Cit.*, hlm. 31-37

Sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga. Mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Pekerjaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup padahal melihat pekerjaan seorang ayah, ibu mempunyai jangkauan lebih jauh. Anak yang melihat ayah bekerja akan melihat bahwa tanggung jawab dan kewajiban harus dilaksanakan secara rutin. Dengan demikian anak tahu bahwa kewajiban dan tanggung jawab harus dilaksanakan tanpa paksaan. Selanjutnya, dari cerita orangtua mengenai tugas dan pekerjaan sehari-hari, anak belajar tentang pekerjaan yang kelak bisa dilaksanakan. Akhirnya anak memperoleh bahan pemikiran dan pilihan peran, manakah yang kelak akan dimainkan.

- c. Sebagai suami yang memberikan keakraban dan kemesraan bagi istri  
Seorang istri bila tidak mendapat dukungan keakraban dan kemesraan dari seorang suami bisa jenuh terhadap semua kegiatan rumah tangga, mengurus keluarga dan akhirnya membuat sang ibu sering jengkel. Agar suasana keluarga bisa terpelihara dengan baik, maka perlu tercipta hubungan yang baik antara suami dan istri.
- d. Berpartisipasi dalam pendidikan anak  
Dalam hal pendidikan tanggung jawab ayah dalam keluarga sangat penting terutama bagi anak laki-laki. Ayah menjadi model, teladan untuk peranannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung.
- e. Ayah sebagai seorang pelindung atau tokoh yang tegas

Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga. Dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin. Ayah dalam memberikan tugas kepada anaknya perlu melihat kemampuan anak itu untuk bisa menyelesaikan tugas itu<sup>12</sup>. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran ayah (suami) adalah menciptakan suasana rumah tangga yang menjamin terciptanya rasa aman dan terlindung bagi seluruh anggota keluarga. Bertanggungjawab terhadap pengasuhan dan pendidikan anak serta memupuk rasa cinta diantara anggota keluarga.

## 2. Peran ibu (istri)

### a. Memenuhi kebutuhan psikologis dan psikis.

Dalam keluarga ibu sering dijuluki sebagai jantung keluarga. Dari perumpamaan ini bisa disimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh yang sentral yang sangat penting untuk melaksanakan kehidupan.

### b. Merawat dan mengurus keluarga

Ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga dengan kesabaran dan kemesraan ibu menciptakan suasana yang mendukung demi kelancaran perkembangan anak dan semua kelangsungan kesadaran unsur keluarga lainnya.

### c. Ibu sebagai pendidik

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 37.

Ibu berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya.

d. Ibu sebagai contoh dan teladan

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima dalam pengembangan kepribadian, karena anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain.

Orangtua sebagai teladan yang baik bagi anak-anak harus tampil secara utuh dan nyata bagi anak-anak. Alex Sobur, menjelaskan bahwa mendidik atau mengajar anak dengan memberikan keteladana akan lebih berhasil dari pada hanya sekedar memberitahukan segala peraturan dan nasihat tanpa memberikan contoh. Orangtua tidak akan berhasil dalam mendidik anak jika isi perkataannya bertentangan dengan perbuatannya.<sup>13</sup>

Pendidikan rohani bagi anak hendaknya dimulai dari pihak orangtua dalam rumah tangga, karena melalui keteladanan sikap orangtua yang akan menjadi acuan bagi anak dalam pertumbuhan rohani.

Menurut Ronald W. Leight orangtua tak dapat mengajar anak, jika orangtua tidak percaya, orangtua tidak bisa mengajar anak berdoa, jika mereka sendiri tidak dapat berdoa. Demikian orangtua tidak dapat mengajar anak untuk mengabdikan seluruh jiwa raganya kepada Tuhan, jika mereka sendiri tidak dapat

---

<sup>13</sup> Alex Sobur, 1987, *Butir-Butir Mutiara Rumah Tangga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia). hlm. 54

mengungkapkan seluruh pencurahan seluruh jiwa raganya dalam pekerjaan mengajar itu.”<sup>14</sup>

Keluarga pada mulanya dibentuk dalam persekutuan hidup dua insan yang ditempatkan dalam Taman Eden (bnd. Kej. 2:8). Persekutuan hidup itu disebut sebagai suami istri yang sampai sekarang disebut keluarga. Selanjutnya dalam kitab Kejadian 2:18-19, dinyatakan bahwa Allah tidak membiarkan manusia hidup sendirian, Ia membutuhkan penolong yang sepadan dengan Dia. Dalam perkembangan selanjutnya keluarga, khususnya keluarga para bapak leluhur Israel yakni Abraham, Ishak, dan Yakub, berkembang menjadi suatu suku bangsa yang kemudian dikenal menjadi umat Allah.

Kesaksian kitab Perjanjian Lama (PL) awal pembentukan keluarga yaitu

“Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." (Kej. 1:28)  
Ayat di atas menurut Beverly LaHaye diartikan bahwa perintah pertama yang diberikan Allah kepada manusia adalah agar manusia bertambah banyak dan memenuhi bumi ini.<sup>15</sup>

Menurut Novembri Choeldahono,

“Pembentukan keluarga sebagaimana tertulis dalam Kejadian merupakan pemenuhan terhadap rencana penciptaan Allah. Sedang ayat yang lain yaitu TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." (Kej. 2:18). Ayat tersebut memberikan penguatan bahwa pada dasarnya Allah

---

<sup>14</sup> Ronald W. Leight, 1996. *Melayani dengan Efektif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia). hlm. 144

<sup>15</sup> Beverly LaHaye, 1999. *Wanita Bahagia: Wanita yang Dipimpin Roh*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), hlm. 63.

sendiri yang menghendaki terciptanya satu persekutuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk sebuah keluarga.”<sup>16</sup>

Kehidupan dalam keluarga menurut kesaksian PL dimulai setelah manusia di usir dari taman Eden. Adam dan Hawa sebagai keluarga baru dikaruniai tiga orang anak yaitu Kain, Habel dan Zet (bnd. Kej. 4:1-26). Dalam perjalanannya keluarga pertama tersebut sudah berhadapan dengan masalah-masalah di sekitar keluarga. Puncak permasalahan yakni kekerasan yang berakhir pembunuhan, yang dilakukan oleh Kain terhadap Habel adiknya. Kekerasan yang terjadi akibat perbedaan karakter dan perilaku masing-masing anggota.<sup>17</sup>

Selanjutnya kisah keluarga para bapak leluhur Israel, Abraham, Ishak dan Yakub berkembang menjadi suatu bangsa yang kemudian dikenal dengan nama umat Allah. Menurut Ch.Barth bahwa persekutuan yang disebut rumah atau keluarga Yakub, bani para anak Israel, orang-orang Ibrani atau bangsa Israel yang tampil ke muka dengan gelar kehormatan sebagai umat Allah. Dengan demikian pembentukan keluarga merupakan dasar inisiasi Allah sendiri sejak manusia diciptakan untuk dijadikan sarana penyelamatan Allah bagi umat-Nya di tengah-tengah dunia ini.<sup>18</sup>

Pemanggilan keluarga menjadi umat Allah dalam Perjanjian Lama, mengandung pengertian bahwa keluarga menjadi unsur yang amat penting untuk menyatakan karya penyelamatan Allah bagi umat manusia selaku ciptaanya untuk dijadikan sarana penyelamatan Allah bagi umat ditengah dunia ini.

---

<sup>16</sup> Novembri Choeldahono, 1997. *Materi Pokok Etika II: Program Penyetaraan D-II Guru Pendidikan Agama Kristen Protestan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan), hlm. 60

<sup>17</sup> Bnd., I. Snoek, 1996. *Sejarah Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia) hlm. 29.

<sup>18</sup> Ch. Barth, 1970. *Teologi Perjanjian Lama I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia) hlm. 133.

Pengajaran dan pendidikan agama bagi anak dimulai dari orangtua.

Kesaksian Perjanjian Lama (PL), Musa mengajar,

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” (Ul. 6:4-7)

Artinya pengajaran itu dilakukan terus menerus agar anak semakin mengenal dan mendalami kehendak Tuhan bukan hanya pada masa mudanya melainkan juga sampai pada masa hidupnya. Orangtua juga harus mengajarkan dan meneladankan sikap ketaatan kepada Tuhan agar anak dalam hidupnya mampu meneladaninya menjadi hormat dan melakukannya dalam kehidupannya.<sup>19</sup>

“Allah memandang pendidikan sebagai sesuatu yang penting karena bertujuan memelihara tradisi pengakuan iman bangsa Israel tentang Allah. Membuat generasi bangsa Israel tetap bertekun dalam ketaatan kepada Allah. Akhirnya supaya mereka dapat senantiasa mengalami kebaikan dan hidupnya terpelihara. Apabila menilik dengan seksama tujuan penyelenggaraan pendidikan tersebut, tersirat arti keteladanan yakni tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah. Jadi keluarga dipandang sebagai tempat utama untuk pengajaran. orangtua dipanggil untuk meneladankan firman Tuhan kepada anak-anak.”<sup>20</sup>

Pendidikan agama menurut kitab Amsal mengatakan bahwa salah satu tanggung jawab orangtua adalah mendidik anak-anaknya. Orangtua dianggap juga sebagai guru yang harus berkewajiban dalam mendidik, menuntun, memberikan nasehat, dan bimbingan kepada anak-anak (bnd. Ams.1:8) agar anak tumbuh

---

<sup>19</sup> W.A. Roeroe, 2003. *Rumusan Pengakuan Iman Umat Perjanjian Lama* (Tomohon: Letak), hlm. 8

<sup>20</sup> Lawrence O.Richards, *Op.Cit.*, hlm.24

menjadi anak yang berhikmat dan tetap mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya.<sup>21</sup>

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (Ams 22: 6). Ayat ini sangat jelas mengatakan bahwa orangtua atau pendidik diberi amanat dan tanggung jawab untuk mendidik dan menuntun anak hingga dalam hidupnya sikap pengenalan akan kehendak Tuhan semakin bertumbuh dan memiliki pribadi yang tidak menyimpang dari kehendak Tuhan. Artinya, pengenalan akan kebenaran Allah dalam hidup orang muda ikut ditentukan oleh proses pendidikan yang benar pula.<sup>22</sup>

Dari paparan tentang kesaksian peran orangtua dalam pendidikan agama bagi anak menurut Perjanjian Lama (PL) dapat disimpulkan bahwa orangtua harus mendidik dan mengajar tentang kedisiplinan agar anak takut terhadap Allah dan menaati segala hukum Allah. Untuk itu orangtua harus mengajarkan berulang-ulang baik pada waktu siang maupun malam dan dilakukan di manapun serta kapan pun melalui cerita tentang tokoh dan peristiwa yang ada dalam Alkitab. Selain itu juga memberikan keteladan, namun keteladanan harus juga dalam menegakkan kedisiplinan. Dengan demikian peran orangtua menurut PL yaitu memotivasi anak untuk selalu disiplin melalui keteladanan.

Tanggung jawab orangtua dalam pendidikan agama bagi anak menurut Perjanjian Baru (PB) yang merupakan kelanjutan dari cerita sejarah penyelamatan dan penganapan nubuat-nubuat Mesianis dalam Perjanjian Lama (PL) juga menyajikan kepada kita tentang bagaimana seharusnya sebuah keluarga dibangun.

---

<sup>21</sup> Risnawaty Sinulingga, 2007, *Tafsiran kitab Amsal 1-9*, (Jakarta:Gunung Mulia), hlm. 99

<sup>22</sup> J.D. Douglas, 2001 *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 2*; (Jakarta:YKBBK/OMF), hlm. 325.

Juga diceritakan bagaimana seharusnya proses pendidikan yang dilaksanakan orangtua terhadap anak-anaknya.

Dalam PB Yesus Kristus merupakan hasil pendidikan dari kisah hidupNya saat Dia pertama kali dibawa oleh orangtua-Nya ke Bait Allah di Yerusalem (Luk. 2: 41-56). Kemampuan Yesus berdialog di Bait Allah tentang iman kepada Allah dan Hukum Taurat, telah menimbulkan decak kagum dari alim ulama mengenai kecerdasan-Nya. Kemampuan Yesus tersebut tidak sekedar persoalan dogmatis bahwa Dia adalah Anak Allah, melainkan sebagai pembuktian bahwa Yesus menjalani proses pendidikan yang baik dari orangtua-Nya. Yesus yang terlahir dalam keluarga Yahudi juga menjalani proses pendidikan menurut tradisi Yahudi, yakni dengan ceramah. Proses pendidikan yang kemudian menuntun Dia menyadari siapa diri-Nya serta arti kehadiran dan pelayanan-Nya dalam dunia.

Anak-anak di mata Yesus dapat dipahami posisi Yesus Kristus dalam hubungannya dengan Kitab Taurat khususnya hukum kelima menyangkut hubungan anak dengan orangtuannya. Dalam hubungan dengan kitab Taurat, Yesus menempatkan diri-Nya sejajar dengan Hukum Taurat dan sejajar dengan Allah. Yesus amat menegaskan hal ini dengan mengatakan bahwa Dia datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat melainkan menggenapinya.

“Pengenapan yang dimaksud berupa pemberian makna baru dalam hubungan dengan tatanan sosial, di mana seorang anak diarahkan untuk tetap hidup dalam kepatuhan, tetapi kepatuhan bagi Yesus Kristus bukan yang mengikat secara universal pada Taurat, melainkan kepatuhan yang terarah pada Yesus Kristus sendiri. Kepatuhan mutlak kepada Yesus Kristus sekaligus menegaskan eksistensi ke-Allah-annya. Hanya Dialah yang menciptakan bumi beserta segala isinya. Karena Dia pencipta, maka hanya Dia yang berhak menetapkan ketetapan-ketetapan dan perintah. Oleh karena Dia yang menetapkan, maka hanya kepada Dialah manusia seharusnya tunduk”.

Yesus Kristus memberikan penekanan-penekanan tentang arti anak secara khusus dalam pendidikan. Yesus Kristus menyadari peran sentral anak dalam keluarga Kerajaan Allah, sebab itu seorang anak harus mendapatkan yang lebih besar. Sebab itu, seorang anak harus selalu dekat dengan orangtuanya "...janganlah menghalang-halangi mereka datang kepadaKu..." (Mat. 19:14). Yesus menyadari betul kondisi psikis seorang anak yang senantiasa memerlukan perhatian dan perlindungan dari orangtua dalam proses pertumbuhan diriNya.

Berhubungan dengan ketulusan dan kepolosan seorang anak kecil, maka orangtua wajib memberikan pengajaran yang benar, penerimaan dan pengakuan terhadap mereka (bnd.. Mrk. 9:37). Ketiga hal tersebut bagi Yesus, harus ditempatkan dalam rasa penghormatan. Seorang anak yang mengalami hal-hal tersebut, dengan sendirinya menjadikan itu sebagai panduan dalam menjalani hidup dan menjalin relasi dengan sesama.

Dari paparan tentang mendidik anak pada jaman Yesus Kristus menekankan beberapa aspek yaitu agar orangtua memfasilitasi anak untuk senantiasa datang kepada Yesus dan jangan menghalang-halangi anak yang hendak datang kepada Yesus Kristus. Bahkan Yesus Kristus memarahi murid-murid-Nya yang menghalangi-halangi anak yang hendak datang kepadaNya. Selain itu Yesus Kristus juga memarahi orangtua yang hanya datang membawa anak-anaknya. Karena mereka hanya menyerahkan anak-anaknya dengan begitu saja, tanpa orangtua sendiri juga datang kepada-Nya, tanpa memberikan keteladanan. Karena tugas mendidik anak tidak bisa diserahkan begitu saja yang berarti orangtua melepaskan tanggung jawab untuk mendidik anak.

Pengajaran dalam Teologi Paulus sebagaimana dalam Surat rasul Paulus ke Efesus “dan kamu Bapa-Bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam anak-anakmu, tetapi didiklah mereka didalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef 6: 1-4). Bagian ini merupakan peringatan kepada para orangtua agar mereka mengevaluasi cara pendekatan mereka dalam mendidik anak-anak mereka. Paulus juga menjelaskan melalui ayat ini sepatutnya orangtua memperlakukan anak-anak. Ia menekankan bahwa bukan otoritas yang mendasari perilaku dan sikap orangtua terhadap anak, melainkan pengendalian diri dalam menerapkan otoritas itu terhadap anak. Paulus menggambarkan sang ayah sebagai yang bisa mengendalikan diri, pendidik yang ramah dan sabar.<sup>23</sup>

Orangtua selaku penyelenggara pendidikan harus menghindari kekerasan atau pun penyalahgunaan otoritas karena hanya akan membangkitkan amarah anak-anaknya. Kemungkinan terburuk, orangtua akan kehilangan kewibawaan di hadapan anaknya dan rusaknya mental dari anak-anak. Metode pendidikan yang harus dilaksanakan orangtuaialah menurut ajaran dan nasihat Tuhan. Dengan kata lain menerapkan asas pendidikan belas kasih. Paulus menyadari betul bahwa pada masa kanak-kanak seseorang sangat membutuhkan kelembahlembutan kasih dan kenyamanan lingkungan.<sup>24</sup>

Nasihat yang disampaikan oleh Paulus kepada Jemaat Kolose hampir sama dengan nasihat kepada Jemaat di Efesus. Hanya saja dalam nasehat kepada Jemaat Kolose, nasihat Paulus kepada orangtua sifatnya lebih menonjolkan aspek

---

<sup>23</sup> John R.W. Stoott, 2003, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini; EFESUS* (Jakarta: YKBBK), hlm. 23

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 235

psikologis. Sakit hati yang dimaksudkan Paulus dapat diartikan sebagai tindakan penolakan menjelek-jelekan keberadaan anaknya, menghina ataupun menganggap rendah si anak karena tidak dapat menunjukkan peran besar.<sup>25</sup>

Salah satu tanggung jawab orangtua adalah mendidik, mengarahkan dan membimbing anak-anak kejalan yang benar, namun bukan hanya dengan perkataan namun juga dengan perilaku keteladanan. Dalam I Timotius 4:12 Paulus mengatakan: Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dan dalam kesucianmu. Rasul Paulus menghendaki bahwa dalam kehidupan Timotius hendaklah ia menjadi seorang yang patut diteladani dan ditiru baik dari segi kata-kata, tingkah laku, kasih, maupun kesucian. Anak memiliki sifat yang khas yaitu meniru atau meneladani sifat-sifat orang dewasa utama orang paling dekat dengannya. Olehnya itu orangtua perlu menyadari bahwa anak banyak meniru tingkah laku orangtua yang secara langsung dapat dilihat dan didengar. Metode keteladanan ini bukan hanya diajarkan kepada orangtua dalam keluarga tetapi kepada siapapun yang mendidik, seperti rasul Paulus juga menunjuk dirinya sebagai teladan yang patut dicontoh. Ia mengajar dengan perkataan yang disertai teladan supaya apa yang diajarkan dapat dipahami oleh orang di Filipi (bnd. Flp. 4:9). Itu berarti mengajar dengan bercerita baik namun harus pula disertai dengan perbuatan.<sup>26</sup>

Terkait dengan tekanan-tekanan psikis tersebut, amat jarang anak yang dapat melihatnya sebagai sesuatu yang memotivasi mereka untuk berbuat lebih baik. Sebaliknya, mereka melihatnya sebagai beban yang diikatkan bersamaan

---

<sup>25</sup> Yustinus Samiun, 2006, *Kesehatan Mental 1* (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 288

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 66-67

dengannya agar tidak mampu bergerak bebas, membatasi kreatifitas. Secara mental anak akan kehilangan rasa percaya diri dan selamanya terjebak dalam budaya ketergantungan kepada orangtua.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model kepribadian orangtua dalam pendidikan bagi anak yaitu meneruskan nilai-nilai Kristen yang dapat dilakukan dengan dua hal yaitu; *pertama* memotivasi anak dan memfasilitasi anak untuk datang kepada Yesus Kristus *kedua*, dengan keteladanan sikap hidup sehari-hari yang dapat diamati oleh anak di dalam lingkungan keluarga.

Menurut Lawrance O' Richards, orangtua harus memiliki kepribadian untuk menjadi 1) pengajar (Ams. 1:8; 6: 20&23); 2) teladan (Ams. 13: 20; 20:7; 23: 26;), dan 3) mendisiplinkan (Ams. 3: 11-12; 19: 19; 22: 15; 29: 15).<sup>27</sup>

Sedang menurut Perjanjian Baru (PB) yaitu Ketulusandan kepolosan seorang anak kecil, maka orangtua wajib memberikan pengajaran yang benar, penerimaan dan pengakuan terhadap mereka (bnd. Mrk. 9:37). Sehingga dalam mendidik, anak harus selalu dekat dengan orangtuanya "...janganlah menghalang-halangi mereka datang kepadaKu..." (Mat. 19:14). Tuhan Yesus menyadari betul kondisi psikis seorang anak yang senantiasa memerlukan perhatian dan perlindungan dari orangtua dalam proses pertumbuhan diri-Nya. Maka peran orangtua dalam pendidikan agama bagi anak sebagaimana Yesus Kristus ajaran antara lain orangtua harus berdialog kepada tentang iman kepada Allah (Luk. 2:41-56). Selain itu Yesus Kristus juga mengajarkan kepada orangtua agar mendidik anak untuk melaksanakan kehendak Bapa-Nya yang di sorga (Mat. 12:50). Orangtua

---

<sup>27</sup> Lawrance O' Richards, 2007. *Pelayanan Kepada Anak-anak : Mengayomi Kehidupan Iman Dalam Keluarga*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), hlm. 30-31

juga harus bertanya kepada anak mengenai soal-soal kehidupan selaku orang Kristen (Mat. 16:13-15). Peran orangtua yang paling ditekankan oleh Yesus Kristus dalam mendidik anak yaitu mengajar dengan cara berdoa (Mat. 6:9-13; Luk. 11:2-4).

Padamasa rasul Paulus menekankan aspek psikologis sehingga orangtua harus menjadi teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dan dalam kesucian (I Tim. 4:12). Dan peran orangtua mengajar dengan cara bercerita dan disertai dengan perbuatan (Flp. 4:9), dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef. 6:1-4), pemrakarsa sekaligus sebagai subjek utama pendidikan, (Ef. 6:4; dan Kol 3:21). Paulus juga memperingatkan kepada para orangtua agar mengevaluasi caranya dalam mendidik anak. Paulus juga menjelaskan sepatutnya orangtua memperlakukan anak-anak bukan otoritas yang mendasari perilaku dan sikap orangtua terhadap anak, melainkan pengendalian diri dalam menerapkan otoritas itu terhadap anak. Paulus menggambarkan sang ayah sebagai yang bisa mengendalikan diri, pendidik yang ramah dan sabar.

## **B. Pembangunan Kepribadian Anak**

### **1. Pembangunan Kepribadian**

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Yesus Kristus, berakhlak mulia, cakap, kreatif, menjadi dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembentukan watak merupakan upaya membentuk karakter yang diharapkan dapat mendorong setiap peserta didik mengerjakan sesuatu sesuai dengan hati nurani (suara hati). Untuk itu diperlukan kepedulian dari berbagai pihak karena pembangunan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan. Karakter merupakan kualitas mental atau kekuatan moral (reputasi) yang bersifat kejiwaan yang membedakan peserta didik dengan yang lain secara nyata yang ditunjukkan setiap individu sebagai motivasi dalam bertindak, bersikap, berkata, dan merespon sesuatu yang ditunjukkan melalui integritas.<sup>28</sup>

Integritas dimaknai *honesty* atau kejujuran yang merupakan karakteristik penting yang harus dimiliki seseorang. Sifat atau karakteristik pribadi yang (*honest*), berpandangan kedepan (*foward looking*), menginspirasi (*inspiring*), dan kompeten (*competent*) yang sangat ditentukan oleh hati nurani tempat dimana intelektual, emosi, spirit dan kesediaan terkumpul dalam diri manusia. membentuk karakter dan memberikan warna yang khas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Karakter merujuk pada kejujuran (moralitas) meliputi: 1) kompetensi: dapat dipercaya pihak lain sebagai pengharapan positif dalam bentuk keakraban karena mengenal baik dan mendalam serta penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan teknis membangun hubungan dan komunikasi interpersonal yang memberi kekuatan untuk mempercayai orang lain; 2) konsisten: kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan; 3) loyalitas: kesetiaan dan pengorbanan untuk

---

<sup>28</sup> Furgon Hidayatullah, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka), hlm. 12-13

<sup>29</sup> Stephen Tong, S. 1996. *Iman Kristen*.( Jakarta : Penerbit Momentum), hlm. 43

melaksanakan tugas dan tanggung jawab; dan 4) keterbukaan: jujur dan berani mengakui.<sup>30</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sekumpulan sikap positif yang mendorong terciptanya karakter yang bersumber dari hati nurani yang mencerminkan intelektualitas dan moralitas sebagai identitas jati diri seseorang sehingga menimbulkan kepercayaan dan keyakinan bahwa yang bersangkutan dapat mengelola kepercayaan karena memiliki pandangan kedepan yang bertanggung jawab dan mampu menginspirasi orang disekitarnya. Apabila siswa memiliki karakter tentu tidak akan terjadi sikap dan tindakan yang mengkuatirkan dan mencemaskan.

Kristus merupakan yang pertama menanamkan karakter di dalam diri manusia dan menggenapinya. Orang yang percaya kepadaNya atau memiliki karakter menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan karena yakin bahwa apa yang mereka imani tertuju kepada Tuhan dan semua pekerjaan Tuhan sangat dahsyat dan nyata dalam kehidupan umat percaya (Ibr12:2). Karakter bukan sebatas pengakuan tetapi mencakup kepercayaan kepada Kristus yang direfleksikan dan berkontemplasi dalam tindakan nyata yang muncul dari dalam hati orang percaya. Tanpa perbuatan nyata tidak akan bermakna, maka harus ditunjukkan melalui komitmen menjahui larangan, konsisten saling mengasihi antarsesama manusia, loyal terhadap perintah Tuhan serta selalu terbuka untuk hidup berdasarkan kehendak Tuhan. Sebab integritas selalu bekerjasama dengan perbuatan dan melalui perbuatan-perbuatan sehingga menjadi sempurna.

---

<sup>30</sup>Stephen P. Robbins, 2006. *Perilaku Organisasi*, (Klaten:PT. Intan Sejati), hlm. 187-193

karakter dalam kehidupan umat percaya saling berkesinambungan, artinya tidak pernah lepas dari kehidupan antarindividu dan antarmanusia. Seorang tanpa karakter akan menjadi seorang yang radikal dan menentang terhadap Sang Penciptanya yakni Kristus sendiri. Namun, seseorang yang memiliki karakter tanpa mengalami pertumbuhan dan terus mengalami penurunan sama saja pada akhirnya. Menurut Stephen Tong ada beberapa usaha agar karakter umat percaya mengalami pertumbuhan: 1) menjaga kuantitas dalam membangun hubungan pribadi dengan Tuhan melalui membaca Firman Tuhan dan berdoa sehingga dapat merasakan kebesaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari; 2) membuang karakter dan sikap buruk serta semua pikiran yang tidak berkenan di hadapan Tuhan, dan 3) melatih diri untuk belajar menerima setiap rencana-rencana Tuhan.<sup>31</sup>

Karakter iman Kristen mengajarkan komitmen saling mengasihi (Mat 22:37-39) untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan pikiran sebagai hukum yang terutama dan yang pertama. Kemudian hukum yang kedua saling mengasihi sesama, seperti mengasihi diri sendiri. Hal tersebut berarti Tuhan menginginkan supaya manusia tidak hidup secara sendiri-sendiri, melainkan hidup dengan menjalin hubungan antarmanusia atau disebut dengan komunitas, terlebih menjalin hubungan dengan Tuhan. Komunitas akan terbentuk dengan baik apabila setiap pribadi memiliki karakter. Tuhan mengajarkan bagaimana komitmen, konsisten, terbuka dan loyalitas terhadap perintahNya sebagaimana yang telah Kristus tunjukkan dan nyatakan melalui pemikulannya yang berarti bahwa pengikut Kristus harus memiliki karakter seperti Yesus Kristus.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 58

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu keadaan yang dicapai seseorang setelah berhasil menyesuaikan diri dengan keberhasilan dan kegagalan dalam hidup, sehingga memiliki kekokohan untuk mempertahankan, memelihara dan melanjutkan kehidupannya dengan penuh makna.

## 2. Perkembangan Anak usia 6 – 12 tahun

Dasar tingkah laku seseorang terbentuk pada masa anak-anak yang dialami dan diterimanya kemudian sedikit demi sedikit memungkinkan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Prinsip perkembangan yang mendasarinya tidak terbatas dalam arti tumbuh menjadi besar, tetapi mencakup rangkaian perubahan yang bersifat progresif, teratur, koheren dan berkesinambungan.<sup>32</sup> Karena setiap organisme mengalami perkembangan selama hidupnya baik perkembangan yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak yang tidak tertuju pada aspek psikologis saja, tetapi juga aspek biologis (psikososial). Jadi perkembangan anak merupakan proses atau tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju berupa tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Atau pertumbuhan juga berarti sebuah tahapan perkembangan.<sup>33</sup>

Menurut *Aliran Asosiasi*, perkembangan adalah proses asosiasi – saat anak lahir merupakan selembar kertas putih yang kosong, kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman atau empiri yang terdiri dari 1) empiri luar: pengalaman yang diperoleh melalui panca indera yang menimbulkan *sensation*; 2)

---

<sup>32</sup> Singgih D. Gunarsa & Yulia D. Gunarsa, *Op.Cit.*, hlm. 4.

<sup>33</sup> Muhibin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 41

empiri luar: pengalaman mengenai keadaan dan kegiatan batin sendiri yang menimbulkan *reflexions*.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut *Aliran Sosiologis* mengatakan perkembangan adalah proses sosialisasi dimana anak mula-mula bersifat a-sosial (pra-sosial) yang kemudian dalam perkembangannya sedikit demi sedikit disosialisasikan. Atau menurut James Mark Baldwin yang dikutip Sumadi Suryasubratata, perkembangan merupakan proses sosialisasi dalam bentuk imitasi yang berlangsung atas dasar hukum efek sehingga tingkah laku anak merupakan hasil dari proses imitasi dan proses adaptasi.<sup>35</sup>

Menurut Stern (*aliran konvergensi*) dalam Muhibin Syah, faktor yang paling mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan/pengalaman. Karena faktor pembawaan tidak akan menghasilkan perkembangan tanpa faktor lingkungan/pengalaman. Demikian juga sebaliknya sekuat apapun faktor pengalaman/lingkungan tidak akan memberikan dampak tanpa faktor pembawaan. Jadi kedua faktor tersebut merupakan faktor yang paling memengaruhi perkembangan anak.<sup>36</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya anak mengalami pertumbuhan yang merupakan tahap perkembangan yang dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan/ pengalaman.

Pada hakikatnya anak usia 6-12 tahun atau usia sekolah, selain mengalami perkembangan fisik juga mengalami perkembangan psikologis. Proses-proses

---

<sup>34</sup> Sumadi Suryasubrata, 2004, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 170-171

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 174-175

<sup>36</sup> Muhibin, *Op.Cit.*, hlm. 46

perkembangan tersebut mencakup: 1) perkembangan motor (*motor development*) yaitu proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan pemerolehan aneka ragam keterampilan fisik; 2) perkembangan kognitif (*cognitive development*) yaitu proses perkembangan secara intelektual atau proses perkembangan kemampuan/ kecerdasan otak; 3) perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*) yaitu proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.<sup>37</sup> Tetapi setiap anak memiliki tugas perkembangan yang harus dituntaskan atau tahap-tahap yang harus dilakukan.

Pada usia 6-12 tahun tugas perkembangan yaitu kerajinan versus rendah diri dimana proses evaluasi diri seorang anak pada usia tersebut berada pada pusat dari tahapan krisis perkembangan. Di sekolah anak-anak mulai menilai dirinya sendiri dari orang lain. Mereka mengevaluasi dalam hal kompetensi keterampilan (psikomotoris) yang diperlukan untuk berprestasi di sekolah. Mereka juga mengevaluasi dalam hal keterampilan sosial mereka sendiri. Dan kegagalan untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang-bidang seperti itu akan menjurus kepada rasa rendah diri dan nilai yang dibutuhkan untuk bertumbuh menuju kedewasaan yang penuh percaya diri.<sup>38</sup>

Masa perkembangan anak usia 7-12 tahun merupakan periode rencana abstrak karena anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kesusilaan, menilai perbuatan manusia atas dasar baik – buruk. Dan mulai muncul kata hati, maka anak

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 60

<sup>38</sup> Lawrence O' Richards, *Op.Cit.*, hlm. 130

sangat membutuhkan pendidikan kesusilaan serta butuh memperoleh pengertian bahwa orang lain pun berhak mendapat kebutuhannya.<sup>39</sup> Menurut *Teori Pembelajaran Sosial* memberi pandangan kontemporer yang dominan mengenai pengembangan sosial dan kepribadian. Asumsi teori pembelajaran sosial yaitu mengabaikan setiap kecakapan atau kecenderungan bawaan anak sejak lahir. Karena manusia adalah makhluk yang aktif, bergerak untuk berhubungan dengan lingkungan, tetapi kepribadian yang dikembangkan oleh setiap pribadi dibentuk dari apa yang terjadi dengan dia.<sup>40</sup>

Setiap fase perkembangan memiliki ciri dan sifat yang khas sehingga ada tingkah laku yang dianggap sebagai tingkah laku buruk atau kurang sesuai. Sebenarnya tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku yang wajar untuk fase tertentu. Karena pola perkembangan mengikuti pola yang pasti dan perkembangan seorang anak juga dapat diperkirakan. Seorang anak yang dilahirkan dengan faktor bawaan yang “kurang” dari anak lain, dalam perkembangan selanjutnya akan menampilkan suatu kecenderungan perkembangan yang relatif lebih lambat dari anak lain seusianya.<sup>41</sup>

Perkembangan anak terjadi karena faktor kematangan dan belajar, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam (bawaan) dan faktor-faktor luar (lingkungan, pengalaman, pengasuhan). Sekalipun semua anak mengikuti pola perkembangan yang kurang lebih sama, namun kecepatan perkembangan pada sesuatu aspek pada tiap anak berbeda-beda.

---

<sup>39</sup> Sumadi Suryasubrata, *Op.Cit.*, hlm. 188-189

<sup>40</sup> Lawrance O' Richards *Op.Cit.*, hlm. 131

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 4-5

Dari fase-fase perkembangan anak dapat disimpulkan bahwa perkembangan seorang anak pada hakikatnya mengikuti pola-pola tertentu secara sistematis tetapi tidak secara otomatis. Karena perkembangan anak selain dipengaruhi faktor internal (bawaan) juga dipengaruhi faktor eksternal (lingkungan) berupa interaksi sosial.

Pribadi manusia dipanggil untuk mengarahkan diri dalam dunia berkat akal budi atau penalaran yang menjamin tercapainya obyektivitas realistik dalam mencari kebenaran. Apabila anak mulai mampu membentuk konsep, abstraksi, dan mampu bertindak obyektif seturut tahap yang telah dicapainya, alam kejiwaan mulai bangkit ditandai dengan yang definitif melalui seperangkat sistem nilai atau semacam filsafat termasuk cara memandang dan memahami diri baik dengan Tuhan maupu antar sesamanya.

Ada beberapa hukum perkembangan anak yaitu hukum yang pertama adalah kecenderungan untuk berkembang dan kecenderungan regresi. Dalam diri anak ada dorongan bawaan untuk bertumbuh tetapi juga disertai kemungkinan hambatan atau gangguan dalam proses evolusi. Hukum kedua adalah kecenderungan integrasi dan diferensiasi yang membuat semakin nyata bahwa kedewasaan bukan merupakan proses kuantitatif atau dengan kata lain perkembangan anak tidak dicapai secara otomatis tetapi merupakan perkembangan/pertumbuhan terus menerus yang dapat dihambat oleh arus yang menentangnya. Hukum ketiga perkembangan adalah adanya kecenderungan untuk partikularisasi dan generalisasi yang memungkinkan anak mampu membangun identitas pribadi. Dan hukum keempat perkembangan adalah kecenderungan untuk transendensi diri yang merupakan bagian dari visi manusia

yang selalu didorong untuk mentransendensikan diri yang termotivasi dari dalam untuk menuju finalitasnya.<sup>42</sup>

Dalam tulisan ini hanya pembahasan perkembangan anak hanya difokuskan pada usia anak sekolah dasar yaitu umur 11-12 tahun sering disebut masa tenang (laten) atau masa sebagai usia kelompok (*gang age*). Anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam kerjasama antarteman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar. Fase ini ditandai dengan mulai membandingkan dirinya dengan teman-temannya karena itu anak mudah sekali merasa ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman-temannya. Apabila pada masa ini, anak sering mengalami kegagalan dan merasa cemas, maka akan tumbuh rasa rendah diri. Namun sebaliknya apabila telah mengetahui tentang bagaimana dan apa yang harus dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakatnya dan berhasil mengatasi masalah dalam hubungannya dengan teman-teman, maka akan memiliki motivasi yang tinggi untuk berkarya (*inovasi* dan *konstruktif*).<sup>43</sup> Sedangkan perkembangan emosionalnya nampak dari cara belajar mengendalikan reaksi emosi dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima lingkungan. Dalam hal ini tugas utama perkembangannya yaitu diakui sebagai anggota dari suatu kelompok. Tidak mengherankan anak-anak cenderung lebih senang memilih aturan-aturan yang ditetapkan kelompoknya dari pada yang diatur oleh orangtuanya.<sup>44</sup>

Menurut Albert Bandura, anak-anak merupakan pemeran serta yang aktif di dalam proses pembelajaran sehingga tingkah laku sebenarnya merupakan seperangkat

---

<sup>42</sup> F. Mardi Prasetyo, 2000, *Unsur-unsur Hakiki dalam Pembinaan*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 63

<sup>43</sup> Singgih D. Gunarsa & Yulia D. Gunarsa, *Op.Cit.*, hlm. 13-14.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 14-15

respons yang telah dipelajari dengan mengamati model-model sosial dan berinteraksi dengan mereka. Tetapi anak-anak melakukan pemilihan di dalam proses tersebut, belajar dan meneguhkan diri sendiri, guna membentuk kepribadian.<sup>45</sup>

Anak usia 6-12 tahun mengalami suatu tahapan formal-operasional: anak dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkret-operasional. Pada tahapan ini kecerdasan anak membutuhkan keterlibatan interaksi aktif dengan dunia sekitarnya. Untuk itu maka lingkungan tempat anak belajar harus ditata sedemikian rupa agar memberikan pengalaman yang positif dalam diri anak.<sup>46</sup> Dengan demikian tingkah laku anak membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan: bertumbuh dibentuk melalui interaksi dengan pribadi-pribadi dalam lingkungannya. Melalui interaksi sosial anak mempelajari bahasa, memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat dan mengadopsi keyakinan serta nilai budaya sebagai hasil dari pengalaman belajar.<sup>47</sup>

Selain sosialisasi, anak juga memiliki kecenderungan meneladani karena pembelajaran sosial terjadi melalui pengamatan-pengamatan dan peniruan perilaku dari keteladanan dalam kehidupan sosial. Pribadi manapun yang diamati seorang anak dapat berfungsi sebagai teladan. Hubungan jangka panjang dan erat yang ditandai dengan sikap hangat dan penuh kasih akan memperkaya dampak keteladanan.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 132

<sup>46</sup> Muhhibin, *Op.Cit.*, hlm. 74-75

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 132

Faktor-faktor lain yang memicu seorang anak untuk meneladani orang lain termasuk kesempatan-kesempatan untuk mengamati model dalam berbagai situasi kehidupan, meminta model keteladanan untuk menjelaskan perilakunya dan meminta dia mengungkapkan keyakinannya, tata nilainya, dan perasaannya yang berhubungan dengan perilaku tersebut. Unsur yang paling vital dalam pembelajaran sosial yaitu kecakapan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang lain. Kapasitas untuk secara mental menempatkan diri sendiri di tempat orang lain disebut pengambilan peran. Hal ini sangat penting jika anak diharapkan mampu meneladani orang lain secara memadai. Anak harus mampu memahami yang diamati dari sudut pandang orang yang menjadi teladan.<sup>48</sup>

Ketika seorang anak mengamati perilaku seseorang yang menjadi teladan, ia menirunya atau meneladaninya. Seorang pembelajar terpaku pada seseorang pribadi yang kemudian perilakunya ditiru. Pada saat ditiru maka juga dipelajari kemudian perilaku tersebut diinternalisasi (perilaku tersebut menjadi bagian dari pola perilaku) kepribadian anak. Perilaku yang diadopsi dan diinternalisasi seorang anak akan merangsang terjadinya reaksi yang dilakukan orang lain dianggap sebagai pementapan (*reinforcement*).<sup>49</sup>

Implikasi *Teori Pembelajaran Sosial* yaitu tindakan seorang anak pada waktu dan tempat tertentu tidak memungkinkan untuk diramalkan tindakannya pada waktu dan tempat lain yang serupa. Alasannya yaitu anak-anak tidak mampu mengkonsepkan dan menyerap konsep-konsep simbolis yang abstrak. Jadi pada umumnya anak-anak akan menanggapi petunjuk yang dikenali dengan cara yang

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 133

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 134

telah diteladankan dan ditekankan orang lain tanpa harus menyadari sifat moral dari tindakan mereka.<sup>50</sup>

Menurut Jean Piaget (*Teori Pertumbuhan Kognitif*), anak-anak sebagai suatu yang aktif dan adaptif karena setiap individu terus menerus berupaya memahami lingkungan sehingga dapat hidup secara efektif di dalamnya. Pada saat struktur kognitif mengembangkan anak semakin mampu memahami lingkungan, dengan demikian anak dimampukan hidup secara efektif dalam dunia sosial dan jasmani. Anak-anak bukan mencerminkan pengalaman, tetapi dengan aktif memproses semua data dan membangun penjelasan-penjelasan atau pemahaman yang kemudian memandu tindakan dan responnya. Kepribadian dan perilaku dapat dipahami dengan baik dalam kaitan dengan kognisi anak-anak, sehingga anak tidak hanya menafsirkan pengalaman tetapi juga membentuk diri mereka.<sup>51</sup>

Saat anak berusia 7-11 tahun mengalami pertumbuhan kognisi yang berfokus pada kecakapan yang semakin meningkat untuk menghadapi konsep-konsep. Hal ini memiliki tiga konsep pokok yaitu: konservasi, sosiosentrisme, dan penalaran moral.<sup>52</sup> Konservasi yaitu kecakapan seorang anak untuk memahami bahwa satu ciri yang inheren tetap konstan dalam perubahan situasi. Sehingga anggapan yang menyatakan bahwa anak-anak akan mampu memahami suatu konsep yang abstrak dan simbolik seperti *memafkan* atau *percaya* dan benar-benar memperhatikan konsep tersebut dalam berbagai situasi dan menerapkannya dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 229

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 137

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm. 159-160

Pertumbuhan atau kecakapan untuk mengkaitkan, melihat sebab-akibat, dan memahami serangkaian peristiwa secara obyektif menuntut perubahan dalam sudut pandang egosentris anak-anak untuk menyadari bahwa orang lain memiliki pandangan yang berbeda, bahwa orang lain juga berpikir dan mengalami sebagaimana halnya anak-anak. Perubahan seutuhnya menuntut banyak perubahan mental yang signifikan. Sehingga perubahan struktural kognitif anak-anak tidak dapat dijadikan satu-satunya alasan untuk pertumbuhan mental. Lagi pula, perubahan menuju sosiosentris memerlukan hubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut akan memaksa anak untuk menggunakan kecakapan mental yang baru dan menyesuaikan penalaran dan komunikasi agar dapat berfungsi secara efektif dalam suatu lingkungan sosial yang penuh dengan orang-orang yang mandiri.<sup>53</sup>

Anak umur 6-12 tahun atau masa anak sudah memasuki sekolah yang berarti bahwa lingkungan kehidupan anak bertambah luas. Anak mulai mengenal kelompok sosial yang lain selain keluarga sehingga anak belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan kelompoknya. Perkembangan tingkah laku juga mengalami perubahan seperti tingkah laku yang baik sebagai tindakan yang khusus misalnya patuh terhadap orangtua, pada masa ini anak mulai mengetahui alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari suatu perbuatan. Anak mampu membedakan macam-macam nilai moral serta macam-macam situasi di mana nilai-nilai moral tersebut dapat diterapkan. Intinya anak memiliki dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Jadi anak

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 160

dapat berbuat baik bukan lagi untuk mendapatkan kepuasan fisik, melainkan untuk mendapatkan kepuasan psikologis yang diperolehnya melalui persetujuan sosial.<sup>54</sup>

Dengan demikian anak usia 6-12 tahun atau usia sekolah dasar (siswa) selalu belajar untuk dapat beradaptasi dan mengembangkan kepribadian serta karakteristik yang dimilikinya (faktor bawaan). Lingkungan sekitar anak dapat sebagai penghambat atau pendorong terjadinya proses belajar pada anak.

Sedangkan menurut Furqon Hidayatullah pembangunan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai berikut:<sup>55</sup>

- 1) Adab (5-6 tahun) meliputi: a) jujur, tidak bohong; b) mengenalyang benar dan salah; c) baik dan buruk; d) yang boleh dan larangan.
- 2) Tanggung jawab diri (7-8 tahun) meliputi a) membina diri sendiri; b) tertib; c) disiplin; d) konsisten. Hal ini berarti membina masa depan anak untuk menentukan sendiri pilihan masa depan, menentukan cita-citta, dan sekaligus ditanamkan sistem keyakinan. Artinya cita-cita akan tercapai jika dilandasi dengan keyakinan yang kuat, sungguh-sungguh dan secara terus menerus (konsisten) dengan tertib dan disiplin.
- 3) Peduli (9-10 tahun) meliputi a) menghargai/menghormati orang lain dan hak-hak orang lain; b) bekerja sama; c) membantu/menolong.

---

<sup>54</sup> Singgih D. Gunarsa & Yulia D. Gunarsa, *Op.Cit.*, hlm. 69-70

<sup>55</sup> Furqon Hidayatullah, *Op.Cit.*, hlm. 32-35

- 4) Kemandirian (11-12 tahun) meliputi a) kesiapan menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan; b) membedakan yang baik dengan buruk, benar dengan salah; c) menerapkan hal-hal yang diperintahkan.